

## MAKNA BADIK PADA REMAJA DI KABUPATEN GOWA

Aswar<sup>1)</sup>, Faizal Ramadan Syah Pusadan<sup>2)</sup>  
<sup>1,2)</sup>Universitas Indonesia Timur

### ABSTRACT

Indigenous Psychology is one of the studies that is currently very trendy among academics, especially in the field of Psychology. The purpose of this study was to determine the meaning of badik in adolescents who like to bring badik in Gowa district. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach. This qualitative method is carried out because this research has certain characteristics and is expected to be able to explore deeply the meaning of Badik in adolescents who like to bring badik, with a sample of five subjects in this study. Data collection was obtained through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate the meaning of badik in adolescents carrying badik in Gowa Badik Regency as a tool to increase the subject's self-confidence and self-esteem. Because badik according to the subject is a tool that can be used to maintain and protect self-esteem (siri). This knowledge is obtained from the subject family and subject friends. Badik is also understood as a historical or cultural heritage, so badik is considered to have a certain aura that can affect the character of the badik carrier. It is expected that the subject will better understand the true meaning of badik in the subject, so that their confidence does not depend on badik. The government is also expected to formulate individual and community development programs using a local wisdom-based approach, so that there is synergy between the government and the culture that is guided by the community.

**Keywords:** *Badik, Makna Badik, Youth*

### 1. PENDAHULUAN

Masyarakat adat sejak zaman dulu telah mampu mengekspresikan potensi cipta, karsa, dan rasa mereka dalam benda-benda fisik berupa senjata tajam, yang dalam budaya Bugis-Makassar disebut badik. Badik tersebut kemudian diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Namun akibat perubahan sistem pemerintahan, dari sistem kerajaan sampai menjadi republik, berdampak pula pada perubahan aturan-aturan tata kelola pemerintahan terutama yang berhubungan dengan badik. Sebab badik sebagai senjata tradisional memiliki fungsi dalam pranata politik, yaitu sebagai simbol kerajaan dan merupakan simbol perdamaian (Nonci, 2006). Badik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alat yang berbentuk pisau belati bermata satu. Badik merupakan senjata tradisional orang Bugis-Makassar yang mempunyai fungsi sosial kurang lebih sama dengan fungsi *tappi* (Keris). Hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam hal lingkup penggunaannya. Badik bersisik tajam tunggal atau ganda, dengan panjang setengah meter, dan seperti keris, bentuknya asimetris dan bilahnya kerap kali dihiasi dengan pamor (Nonci, 2006). Badik merupakan senjata khas masyarakat Bugis-Makassar. Jenis senjata tajam ini memiliki berbagai fungsi tergantung dari pengguna serta interpretasi mereka tentang badik. Interpretasi ini dilakukan oleh masyarakat berdasarkan cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap budaya, dimana dalam hal ini adalah budaya badik. Badik tentunya memiliki berbagai fungsi yang dapat membawa dampak positif dan negatif. Hal ini sangat berhubungan dengan cara pengguna badik tersebut memaknai badik. Tidak jarang kita mendengar badik dijadikan sebagai alat untuk melakukan suatu tindakan kriminal. Disisi lain, badik juga dapat berfungsi sebagai alat untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, sebagai barang pusaka, barang kuno, atau barang gaib. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, badik juga dipercaya memiliki kekuatan mistik, baik itu yang dapat membawa keberuntungan ataupun kesialan (Djunaid 2014). Badik yang dipercaya sebagai senjata yang akan memberikan kekayaan bagi pemiliknya disebut badik *lamalomo sugi*. Badik juga dapat membuat mereka merasa aman dan nyaman, karena badik dapat memupuk kepercayaan diri pada individu yang gemar membawanya. Bagi masyarakat Bugis-Makassar sendiri, badik dianggap sebagai bagian dari dirinya. Mereka akan merasa kurang lengkap saat berpergian tanpa badik dipinggangnya (Djunaid, 2014). Hal ini terlihat dari salah satu filosofi masyarakat Bugis-Makassar yang bermakna bahwa jika badik sudah lepas dari sarungnya maka pantang bagi sang pemilik untuk mengembalikan kesarungunya tanpa bersimbah darah. Masyarakat Bugis-Makassar juga berpandangan bahwa sangat pantang bagi seorang pria lari dalam suatu perkelahian/pertikaian jika individu membawa badik (*Tappi*). Jika hal itu terjadi maka individu akan kehilangan harga dirinya sebagai seorang pria dan dianggap

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: Faizal Ramadan Syah Pusadan, Telp 085299779411, faisal.pusadan@gmail.com

tidak berarti lagi (berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemuka adat di kabupaten Gowa). Badik sebagai senjata tajam ini akan diwariskan turun-temurun kepada anak ketika mereka sudah memasuki usia remaja, dimana pada usia ini orang tua menganggap remaja sudah mampu mengontrol dirinya dan lebih mengedepankan rasionalitas dalam menyelesaikan masalah, sehingga badik tidak mudah dicabut oleh remaja pembawa badik. Pergeseran pemahaman remaja terhadap badik berdampak pada keresahan masyarakat, dimana badik dijadikan sebagai alat untuk melakukan tindakan kriminal sebagaimana yang terjadi di kecamatan Moncongloe. Beberapa pemuda membawa badik dibekuk oleh aparat kepolisian karena diidentifikasi akan melakukan tindakan kejahatan (Tribun news, 25 Maret 2017). Hal ini pun sangat disayangkan oleh Anwar Gonggong, seorang budayawan Makassar, ketika diwawancarai. Beliau mengatakan bahwa “terjadi pergeseran nilai pemahaman badik pada masyarakat, terutama padaremaja yang membawa badik”.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta beberapa pengertian yang mengarah pada maksud dari peneliti maka judul yang ingin diteliti adalah “**Makna Badik pada Remaja di Kabupaten Gowa**”. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam aspek akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para ilmuwan atau akademisi dalam mengkaji pengembangan psikologi indigenous, khususnya mengenai pembentukan Makna Badik remaja dalam kajian psikologi indigenous. Pada aspek praktis diharapkan penelitian ini dapat membantu pemerintah merumuskan program pengembangan individu dan masyarakat menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif narasi dengan menggunakan dan mengandalkan observasi serta wawancara yang tentunya membuat penelitian lebih alami. Dimana peneliti ingin mengungkap bagaimana Makna Badik pada Remaja di Kabupaten Gowa. Fokus penelitian ini adalah remaja yang gemar membawa badik di Kabupaten Gowa. Remaja merupakan orang yang berusia 12 – 23 Tahun. Sedangkan badik adalah senjata tradisional yang berbenruk memanjang dan memiliki aura tersendiri. Teknik Pengumpulan Data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam rangka penkuran keabsahan Data, dilakukan dengan teknik pemantapan kredibilitas dilakukan dengan menggunakan triangulasi data.

### Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas wilayah 1.883,32 kilometer persegi. Kabupaten Gowa disebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar, Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone, Disebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jenepoto, Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Jeneponto. Wilayah kabupaten Gowa secara administrasi terbagi menjadi 18 Kecamatan. Luas wilayah kabupaten Gowa ini tidak lepas dari sejarah wilayah kerajaan Gowa di zaman dulu, sehingga kabupaten Gowa termasuk sebagai salah satu wilayah yang memiliki luas wilayah terbesar di Sulawesi selatan selain Kabupaten Bone dan Luwu. Sejarah Kabupaten Gowa sebagai salah satu Kerajaan yang pernah besar secara tidak langsung berpengaruh terhadap kebiasaan atau Kebudayaan di masyarakat kabupaten Gowa. Saat ini masih banyak masyarakat di Kabupaten Gowa yang masih menganut pemahaman kepercayaan nenek moyang yang secara terus menerus diwariskan sampai dengan saat ini. Salah satunya adalah badik sebagai benda pusaka yang harus diwariskan kepada anak cucu mereka. Badik sebagai benda pusaka sebagai simbol untuk menjaga dan mempertahankan harga diri seseorang dan juga keluarga.

### Gambaran Makna Badik

Pemahaman mengenai badik diperoleh oleh subjek berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang subjek diperoleh gambaran seperti dibawah ini :

*Dari orang tua dan teman sekeliling (Subjek1), Dari orang tua, teman sekeliling (Subjek 2) Dari orang tua dan teman-teman (Subjek 3.*

Secara keseluruhan subjek memperoleh pengetahuan badik melalui orang tua subjek, kemudian subjek mengembangkan pengetahuannya melalui orang tua. Namun subjek hanya diberikan badik tanpa memperoleh penjelasan mengenai makna badik yang sebenarnya, sehingga pengetahuan subjek mengenai

nilai badik masih sangat kurang, dan hal inilah yang membuat subjek kurang bijak dalam menggunakan badik. Saat subjek ditanya mengenai bagaimana makna badik menurut subjek dari lima orang subjek diperoleh jawaban yang beragam hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara di bawah ini:

*Badik merupakan alat yang digunakan oleh para pendahulu untuk melawan penjajah dan sebagai alat seni jika dilihat dari bentuknya serta berfungsi sebagai alat pelindung dan penjaga diri serta sebagai alat ekonomi (subjek 2) Badik merupakan alat tradisional Sulawesi Selatan yang digunakan sebagai alat untuk melindungi diri subjek dan keluarga subjek (subjek 4)*

Dari hasil wawancara diatas diperoleh gambaran subjek mengenai makna badik yang merupakan benda peninggalan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi lainnya. Sebagai simbol identitas masyarakat Bugis Makassar yang dapat digunakan sebagai alat untuk melindungi diri subjek dan keluarga subjek dari segala bentuk ancaman dan dapat juga dijadikan sebagai alat untuk menyerang seseorang dengan tujuan tertentu. Saat subjek ditanya mengenai makna filosofi badik menurut subjek dapat dilihat pada hasil wawancara di bawah ini:

*Badik sebagai prinsip hidup dimana badik sebagai alternatif terakhir yaitu hal yang harus dijaga adalah cappa lidah, cappa laso dancappa badik (Subjek 3) Badik sebagai alat tradisional suku Makassar, sebagai alat menjaga diri dan melestarikan siri napacce (Subjek 4) Badik merupakan alat untuk menjaga diri dan menjaga siri (Subjek 5).*

Menurut subjek badik merupakan symbol perlawanan dari ketidak adilan dan sebagai alat untuk mempertahankan harga diri (*siri*), sehingga badik sebagai alat untuk mempertahankan harga diri dan dijadikan sebagai prinsip hidup subjek, karena badik merupakan makna simbolis dari mempertahankan harga diri atau menjaga diri subjek dari segala bentuk ancaman.

Pada penelitian ini tergambar makna badik pada subjek diperoleh dari pola asuh melalui orang tua dan teman-teman subjek. Badik sebagai alat untuk mempertahankan harga diri (*siri*), badik merupakan simbol peninggalan sejarah, sebagai bentuk perlawanan kepada penjajah pada masa itu, dan sebagai simbol untuk menjaga diri.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Maslow (Ananda, 2013), *self esteem* atau harga diri adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Subjek dalam penelitian ini memiliki *self esteem* yang tinggi, diperoleh melalui pengaruh lingkungan sosial dari , orang tua dan teman yang mempercayai bahwa badik merupakan alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self esteem* subjek. Seperti yang dikatakan oleh ahli bahwa beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self esteem* menurut Afrinanda (1998) yaitu Pola asuh, Pola Pikir, Pengalaman Masa Lalu, Status sosial, Nilai yang di anut. Pemahaman badik diperoleh subjek melalui proses transformasi dari orang tua dan teman, dimana simbol badik dijadikan menjadi salah satu alat untuk mempertahankan harga diri subjek dan keluarga subjek. Secara keseluruhan subjek pada penelitian ini memperoleh badik dari orang tua subjek, kemudian subjek bergabung di beberapa komunitas pencinta badik. Subjek juga menganggap badik sebagai salah satu warisan leluhur dan alat yang digunakan untuk mempertahankan harga diri subjek (*siri*), serta benda yang memiliki kekuatan mistis tersendiri karena karakter badik yang dianggap mampu mempengaruhi karakter subjek saat dibawa. Subjek merasa lebih percaya diri saat membawa badik, subjek juga merasa dapat melakukan apa saja saat berkomunikasi, karena mereka menganggap bahwa badik dapat melindungi diri mereka saat terjadi sesuatu/masalah yang dihadapi subjek. Jadi harga diri subjek sangat tergantung pada badik yang ia bawa, dan tanpa badik ia merasa kurang berani menghadapi berbagai masalah yang dihadapi. Subjek berpendapat bahwa badik sebagai alat untuk berjaga-jaga terhadap ancaman yang dihadapi, yang sewaktu-waktu bisa menimpa mereka. Beberapa subjek juga menganggap bahwa jika mereka membawa badik, maka mereka merasa lebih dihargai dan dihormati. Badik juga dapat dijadikan alat untuk menangkut-nakuti lawan/musuh subjek saat terjadi perselisihan.

Badik merupakan alat untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri subjek dan harga diri subjek, karena badik dianggap sebagai alat yang dapat mempertahankan diri subjek dan keluarga subjek.

#### 4. KESIMPULAN

Pengetahuan ini diperoleh subjek melalui pola asuh, yaitu dari keluarga subjek dan juga teman-teman subjek. Badik juga dipahami sebagai peninggalan sejarah atau budaya, dan badik memiliki aura tertentu yang dapat mempengaruhi karakter si pembawa badik, sehingga perilaku subjek sangat dipengaruhi oleh badik yang subjek bawa.

#### Saran

Sebaiknya subjek lebih memahami makna sebenarnya dari badik dan Self Esteem pada diri subjek, agar kepercayaan diri mereka tidak tergantung pada badik. Diharapkan bagi para orang tua, agar memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai badik harus secara lebih actual bukan kepada makna filosofinya agar para pembawa badik dapat memahami badik sesungguhnya serta bagi pemerintah dapat membentuk lembaga yang khusus memberikan pemahaman mengenai badik, agar badik tidak disalah gunakan oleh para pemegang badik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrinanda, Y. (TT). *Self Esteem pada Wanita Usia Dewasa Awal yang Bekerja Sebagai Waiters Di Bar*. Hal 04. DOI 10502275
- Ananda, M.R. (2013). "Self Esteem Antara Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja". *Online Psikologi*. Vol 1. No 1.
- Baron, R.A. (2004). *Social Psychology: Self Esteem(Sikap Terhadap Diri Sendiri)*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Branden, Nathaniel. 2007. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Pustaka Delapratasa: Jakarta
- Djunaid, B. (2014). *Tinjauan Kriminologis TindakPidana Penyalagunaan Senjata Tajam dan Senjata Api Rakitan oleh Mahasiswa DikotaMakassar*. Hal 19 -21.([http:// repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id)). Diakses pada tanggal 15 Mei 2017.
- Hurlock, E.B. 1999. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh soedjarmo dan istiwidayanto. Jakarta : Erlangga.
- Miller, A.G. (2005). *The social psychologyof good and evil*. New ork: Guilford press.
- Nurrahma, E. (2012). "Perbedaan Self Esteem pada Narapidana Baru dan Residivis Di lembaga kemasyarakatan kelas 1 Malang". *Econo Sains*. Vol X. No 2. Hal 04.
- Nonci. (2006). *Konsep-konsep budaya*. CV. AKSARA. Tamalanrea Makassar.
- , -----, *Jenis-jenis Senjata Tradisonal Masyarakat Sulawesi Selatan*. CV. AKSARA. Makassar.
- Rahman, A.A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Emperik*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Santrock, J.W. 2005. *Adolescence, Perkembangan Remaja* . Jakarta : Erlangga.
- Sugyono, P.D. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Susanti, F.R. 2008. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *JurnalPsiko-Edukasi*, Vol. 6, 21 –33.